

**ANALISIS PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA SAPI POTONG
DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA, SUMATERA BARAT
(Studi Kasus Program Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat)**

Oleh :

Ismet Iskandar dan Arfa'i

Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang

RINGKASAN

Meningkatnya permintaan masyarakat untuk produk-produk peternakan dewasa ini sudah selayaknya diikuti oleh upaya pengembangan usaha ternak, dan termasuk di dalamnya usaha ternak sapi potong, yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap komoditi daging. Upaya pengembangan ini tidak terlepas dari ketersediaan sumberdaya yang ada pada daerah pengembangan.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mempelajari mekanisme penyaluran dana BPLM kepada kelompok dan anggota kelompok di kabupaten Lima Puluh Kota, 2) mempelajari pengaruh program terhadap kelembagaan kelompok, aspek usaha dan aspek teknis usaha sapi potong yang dijalankan, 3) menganalisis pelaksanaan program, kendala yang dihadapi, dan solusi pemecahannya, serta menentukan strategi pengembangan yang lebih baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan observasi kelokasi penelitian dengan bantuan kuesioner, serta menggunakan data primer dan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota umumnya masih merupakan usaha sampingan. Karakteristik peternak sapi potong terdiri dari; usia peternak berkisar antara 26-45 tahun (58,82 %), tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Pertama (52,94 %), kepemilikan ternak rata-rata antara 1-3 ekor/peternak (68,75 %), dan pengalaman beternak antara lebih dari 10 tahun (54,90 %), dengan pendapatan rata-rata peternak adalah sebesar Rp 9.183.741,9-/tahun. Usaha peternakan menempati urutan ke dua setelah usahatani, kontribusinya terhadap pendapatan total peternak.

Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan ternak sapi potong dimasa datang, hal ini didasari kondisi geografis daerah, Fasilitas Penunjang yang ada, dan tipe wilayah yang mendukung untuk pengembangan.

Kelompok tani ternak Sikabu Saiyo lebih baik dalam melaksanakan program BPLM dibandingkan dengan kelompok tani-ternak Luak Lalang dan Tunas Muda.

Kekuatan yang dimiliki dalam pengembangan usaha sapi potong kedepan terletak pada kawasan dikenal sebagai sentra sapi potong, tersedianya lahan untuk pengembangan. Kelemahan yang perlu diatasi adalah posisi tawar menawar peternak dalam pemasaran masih lemah.

Peluang yang dapat dimanfaatkan adalah telah berfungsinya BIB Limbukan, dan tersedianya lembaga pendukung. Sedangkan ancaman yang perlu diwaspadai stabilitas penyediaan bibit dan layanan IB yang masih kurang.

Strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan dimasa datang adalah; 1) investasi yang terus dikembangkan dan ditingkatkan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak, memperkuat kerjasama kelompok, dan bergaining position.

Kata Kunci : *Analisis Potensi, Pengembangan Usaha Sapi Potong, Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.*

PENDAHULUAN

Permintaan pangan hewani asal ternak (daging, telur dan susu) dari waktu ke waktu cenderung meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, pendapatan, kesadaran gizi, dan perbaikan tingkat pendidikan. Sementara itu pasokan sumber protein hewani terutama daging masih belum dapat mengimbangi meningkatnya jumlah permintaan dalam negeri.

Ditjen Peternakan (2003) melaporkan bahwa populasi sapi potong di Indonesia menurun dalam lima tahun terakhir (-1,08 % per tahun), sementara itu jumlah pemotongan selalu meningkat (+0,61 % per tahun). Demikian juga halnya dengan Sumatera Barat, populasi sapi potong di Sumatera Barat tahun 2004 berjumlah 597.294 ekor, dengan peningkatan populasi 2,30 %, sedangkan jumlah pemotongan meningkat sebesar 11,55 % dibandingkan dengan tahun 2003 (BPS, Sumatera Barat 2005). Kesenjangan ini diperkirakan akan terus berlanjut di tahun-tahun mendatang, karena adanya wabah Flu Burung (*Avian influenza*) di beberapa wilayah Indonesia, sehingga sebagian konsumen daging unggas akan beralih mengkonsumsi daging sapi potong. Untuk mengatasi kesenjangan ini diperlukan import sapi potong dalam jumlah yang cukup besar, pada tahun 2003 import sapi bakalan mencapai 400.000 ekor, dan daging setara dengan 120.000 ekor sapi potong (Kasryno *at al.* 2004). Volume import yang cukup besar ini, kedepan perlu dicermati dan diantisipasi agar ketergantungan import bisa berkurang.

Berbagai upaya dan strategi telah dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah untuk meningkatkan produktivitas sapi potong, yakni melalui upaya menyebarkan ternak bantuan pemerintah, peningkatan kelahiran melalui IB, menekan angka kematian, mengendalikan pemotongan ternak betina produktif (Soetirto 1997). Salah satu program yang saat ini sedang dilaksanakan pemerintah yakni Program Pengembangan Agribisnis Peternakan (PPAP) dengan pola fasilitasi Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM).

Penerapan pola BPLM pada dasarnya bertujuan untuk memberdayakan petani, dengan membuka peluang pada masyarakat dalam kelompok untuk menentukan sendiri usaha yang akan dilakukan sesuai dengan ketentuannya, mengambil keputusan sendiri tentang berapa banyak ternak akan dikelola, sistem budidaya yang akan dilakukan, sistem pengembalian kredit dari anggota kepada kelompok dan sistem pergulirannya. Secara terus menerus diharapkan pola ini akan mampu melepas ketergantungan masyarakat kepada pemerintah, dan yang paling penting dapat membantu masyarakat menen-

tukan kebutuhan dan kegiatannya secara mandiri dengan pendampingan dari pemerintah (Ditjen Peternakan, 2002).

Pemberdayaan kelompok peternak melalui pola BPLM telah dimulai semenjak tahun 2000. Khusus untuk sub-sektor peternakan, total dana yang telah disalurkan sebesar Rp 78 M, dan telah mengembangkan 749 kelompok peternak, baik kelompok peternak sapi potong, sapi perah, kambing/domba, babi, kerbau, maupun unggas (Ditjaen Peternakan, 2004).

Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai salah satu daerah tingkat dua di Sumatera Barat, dengan luas daerah $\pm 335.430 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 13 kecamatan, dengan ketinggian rata-rata 513 meter dari permukaan laut (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2005). Populasi ternak sapi potong di kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2004 berjumlah 63.189, dan sekitar 90 % nya berasal dari usaha peternakan rakyat yang terintegrasi dengan usahatani yang mereka jalankan (Dinas Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mempelajari mekanisme penyaluran dana BPLM kepada kelompok dan anggota kelompok di kabupaten Lima Puluh Kota, (2) mempelajari pengaruh program terhadap kelembagaan kelompok, aspek usaha dan aspek teknis usaha sapi potong yang dijalankan, dan (3) menganalisis pelaksanaan program, kendala yang dihadapi, dan solusi pemecahannya, serta menentukan strategi pengembangan yang lebih baik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan program BPLM terhadap usaha sapi potong di kabupaten Lima Puluh Kota, dan sebagai masukan untuk pelaksanaan program BPLM yang lebih baik dimasa datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kabupaten Lima Puluh Kota, propinsi Sumatera Barat. Penelitian dilaksanakan selama sembilan bulan mulai dari pengambilan data sampai penulisan laporan. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara Purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa, di kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu sentra produksi sapi potong di Sumatera Barat dan telah melaksanakan program BPLM di tiga lokasi yakni kecamatan Luhak, Lareh Sago Halaban, dan Situjuah Limo nagari.

Analisis data yang digunakan adalah : (1) analisis deskriptif, (2) analisis pendapatan dan kontribusi pendapatan terhadap total pendapatan keluarga, (3) analisis Gap, dan (4) analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota

Letak Geografis. Kabupaten Lima Puluh Kota secara geografis terletak antara $0^{\circ}22^1$ Lintang Utara dan $0^{\circ}23^1$ Lintang Selatan, dan diantara $100^{\circ}16^1$ dan $100^{\circ}51^1$ Bujur Timur. Luas dataran mencapai $3.354,30 \text{ Km}^2$ yang berarti 7,94 persen dari dataran propinsi Sumatera Barat yang luasnya $42.229,64 \text{ Km}^2$. Kabupaten Lima Puluh Kota dikelilingi oleh 4 kabupaten dan 1 propinsi yaitu kabupaten Agam, kabupaten Tanah Datar, kabupaten Sawah Lunto Sijunjung, dan kabupaten Pasaman serta propinsi Riau. Daerah-daerah tersebut langsung berbatasan dengan kabupaten Lima Puluh Kota, yakni disebelah utara berbatasan dengan propinsi Riau, disebelah selatan dengan kabupaten Tanah Datar dan kabupaten Sawah Lunto Sijunjung, sebelah barat dengan kabupaten Agam dan kabupaten Pasaman, dan sebelah timur dengan propinsi Riau. Kabupaten Lima Puluh Kota terbagi atas 13 kecamatan yang terdiri dari 76 nagari dan 384 jorong (Tabel 1), kecamatan Kapur Sembilan memiliki luas areal terbesar ($723,36 \text{ Km}^2$) dan kecamatan Luhak memiliki luas areal terkecil ($61,68 \text{ Km}^2$).

Tabel 1. Luas masing-masing kecamatan, jumlah nagari dan jorong yang ada di kabupaten Lima Puluh Kota

No	Kecamatan	Luas wilayah (Ha)	Persentase (%)	Jumlah nagari	Jumlah jorong
1	Gunung Ameh	15.654	4,67	3	17
2	Suliki	13.694	4,08	5	29
3	Bukit Barisan	29.420	8,77	5	37
4	Guguak	10.620	3,17	5	30
5	Mungka	8.376	2,49	4	16
6	Payakumbuh	9.947	2,96	7	24
7	Akabiluru	9.426	2,81	6	24
8	Luhak	6.168	1,85	4	31
9	Situjuh Limo Nagari	7.418	2,21	5	27
10	Lareh Sago Halaban	39.485	11,77	8	47
11	Harau	41.680	12,43	11	42
12	Pangkalan Koto Baru	71.206	21,23	6	33
13	Kapur Sembilan	72.336	21,56	7	27
	Jumlah	335.430	100,00	76	384

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan kabupaten Lima Puluh Kota(2005)

Topografi dan Jenis Tanah. Topografi daerah kabupaten Lima Puluh Kota bervariasi antara datar, bergelombang, dan berbukit dengan ketinggian antara 110-791 meter dari permukaan laut. Ketinggian masing-masing kecamatan terlihat pada Tabel 2

Tabel 2. Ketinggian tempat masing-masing kecamatan yang ada di kabupaten Lima Puluh Kota

No	Kecamatan	Ketinggian (m dpl)
1	Gunung Ameh	791
2	Suliki	554
3	Bukit Barisan	542
4	Guguak	514
5	Mungka	510
6	Payakumbuh	514
7	Akabiluru	512
8	Luhak	589
9	Situjuah Limo Nagari	580
10	Lareh Sago Halaban	582
11	Harau	514
12	Pangkalan Koto Baru	110
13	Kapur Sembilan	140

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan kabupaten Lima Puluh Kota (2005)

Berdasarkan kemiringan, kabupaten Lima Puluh Kota dikelompokkan ke dalam empat bagian yaitu ; 0 - 2 % seluas 46.972 Ha, 2 - 15 % seluas 46.146 Ha, 15 - 40 % seluas 182.784 Ha, dan kemiringan diatas 40 % seluas 159.520 Ha. Sedangkan jenis tanah dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu ; Latosol dan Andosol seluas 34.608 Ha (16,2 %), Podsolik Merah Kuning seluas 269.686 Ha (80,3 %), dan Podasi seluas 12.128 Ha (3,5 %) (Dinas Tanaman Pangan kabupaten Lima Puluh Kota, 2005).

Jenis Penggunaan Lahan. Sebagian besar lahan di kabupaten Lima Puluh Kota merupakan lahan produktif, meskipun ada beberapa bagian yang belum dimanfaatkan secara optimal. Perincian penggunaan lahan kabupaten Lima Puluh Kota disajikan pada Tabel 3. Penggunaan lahan untuk sawah sebesar 22.285 Ha (6,64 %) dan lahan kering sebesar 313.145 Ha (93,36 %).

Iklim dan Curah Hujan. Menurut klasifikasi Schmid dan Ferguson kabupaten Lima Puluh Kota termasuk pada iklim basah yaitu tipe A dan tipe B dan sebagian kecamatan termasuk tipe C dan D. Curah hujan relatif cukup tinggi berkisar antara 1.308 - 3.333 mm per tahun, curah hujan terendah ditemukan pada kecamatan Kapur Sembilan dan yang tertinggi ditemukan pada kecamatan Gunung Ameh. Jumlah hari hujan berkisar antara 128 - 188 hari per tahun, terendah ditemukan di kecamatan Harau dan tertinggi ditemukan di kecamatan Kapur Sembilan. Data curah hujan dan hari hujan masing-masing kecamatan serta pengukurannya dalam satu tahun dapat dilihat pada Tabel 4 dan 5. Dengan rata-rata curah hujan dan hari hujan yang terjadi memungkinkan

Tabel 3. Jenis penggunaan lahan kabupaten Lima Puluh Kota (Ha)

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Lahan Sawah		
	- Pengairan Teknis	499	0,14
	- Pengairan ½ Teknis	4.044	1,21
	- Pengairan Sederhana	6.565	1,96
	- Pengairan Desa/non PU	7.981	2,38
	- Tadah Hujan	3.197	0,95
	Sub total	22.286	6,64
2	Lahan Kering		
	- Pekarangan	8.325	2,48
	- Tegalan/ladang	33.395	9,96
	- Pengembalaan/Padang Rumput	23.208	6,92
	- Hutan rakyat	53.797	16,04
	- Hutan Negara	139.432	41,57
	- Perkebunan	47.971	14,30
	- Lain-lain	7.016	2,09
	Sub total	313.430	93,36
	Total	335.430	100,00

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan (2005)

Karakteristik Peternak

Peternak sebagai pengelola, merupakan faktor penentu dalam mencapai keberhasilan usaha. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan diantaranya adalah umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur Peternak. Sebagian besar peternak berada pada usia produktif yakni anantara 26 – 45 tahun (58,82 %), pada kondisi ini umumnya peternak mempunyai kemampuan fisik dan berfikir yang lebih baik dalam hal menghadapi dan menerima keadaan, serta hal-hal yang baru dibandingkan dengan umur yang lebih tua. Adiwilaga (1973) menyatakan bahwa peternak yang berada pada usia produktif akan lebih efektif dalam mengelola usahanya bila dibandingkan dengan peternak yang lebih tua.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan peternak didaerah penelitian sebagian besar berpendidikan SLTP (52,94 %), hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam mengelola usaha sapi potong yang dijalankan, terutama terhadap inovasi usaha dimasa datang. Mosher (1983) menyatakan bahwa, pendidikan merupakan faktor pelancar yang dapat mempercepat pembangunan pertanian, dengan pendidikan yang baik seorang peternak akan mudah dalam mengadopsi teknologi baru, mengembangkan keterampilan, dan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Pekerjaan Utama. Sebagian besar peternak didaerah penelitian memiliki pekerjaan utama dibidang pertanian (82,35 %). Hal ini akan sangat menunjang untuk keberhasilan usaha kedepan, karena usaha sapi potong yang dijalankan tidak akan terlepas dari usaha pertanian yang dijalankan. Hasil limbah dari pertanian akan dapat dimanfaatkan oleh usaha sapi potong sebagai sumber pakan cadangan dimusim kemarau, sementara itu hasil limbah usaha sapi potong dapat dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organik bagi usaha pertanian yang dijalankan (*Integrated Farming System*).

Pengalaman Beternak. Pengalaman merupakan faktor yang amat menentukan keberhasilan dari suatu usaha, dengan pengalamannya peternak akan memperoleh pedoman yang sangat berharga untuk memperoleh kesuksesan usaha dimasa depan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar peternak sudah memiliki pengalaman dibidang usaha sapi potong selama lebih dari 10 tahun (54,90 %). Soeharjo dan Patong (1973) menyatakan bahwa umur dan pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak dalam menjalankan usaha, peternak yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan selalu hati-hati dalam bertindak dengan adanya pengalaman buruk dimasa lalu.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa jumlah tanggungan keluarga pada daerah penelitian sebagian besar antara 1 – 3 orang (54,90 %). Keadaan ini akan mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja keluarga, dan juga merupakan beban keluarga. Soekartawi *at al* (1986) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga merupakan beban disatu sisi, akan tetapi dari sisi lain merupakan sumber tenaga kerja keluarga.

Karakteristik Program BPLM

Pemberdayaan kelompok peternak sapi potong melalui program BPLM di kabupaten Lima Puluh Kota telah dimulai semenjak tahun 2002 ditiga kecamatan yaitu; kecamatan Luhak, Lareh Sago Halaban, dan Situjuh Limo Nagari.

Program BPLM dilaksanakan sebagai proses pembelajaran (*learning process*) bagi masyarakat peternak menuju kemandirian dan melepas ketergantungan pada bantuan pemerintah. Pola ini merupakan fasilitasi dalam bantuan modal yang langsung ditujukan pada kelompok tani ternak, melalui rekening kelompok yang berada di Bank sesuai dengan jumlah yang diusulkan oleh kelompok dalam rencana usulan kelompok (RUK). BPLM ini harus digulirkan untuk menjamin adanya *multiplier effect* sehingga

diharapkan terbentuk kawasan pengembangan peternakan, dan dapat meningkatkan pendapatan peternak

Kelompok ternak yang melaksanakan program BPLM adalah kelompok ternak ternak Luhak Lalang (kecamatan Luhak), Sikabu Saiyo (kecamatan Situjuh Limo Nagari), dan Tunas Baru (kecamatan Lareh Sago Halaban). Gambaran kelompok ternak ternak yang mendapat dana BPLM terlihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Karakteristik kelompok ternak-ternak penerima dana BPLM

No	Karakteristik	Program BPLM (Kecamatan)		
		Luhak	LSH	Situjuh
1	Kelompok Pelaksana - Nama Kelompok - Tahun berdiri - Jumlah Anggota klpk - Anggota yang menerima - Tahun menerima bantuan	Luak Lalang 1990 47 16 Sept 2002	Tunas Baru 2001 20 20 Sept 2004	Sikabu Saiyo 2002 22 20 Sept 2002
2	Kelembagaan	Kelompok ternak	Kelompok ternak	Kelompok ternak
3	Kredit yang diberikan - Total Nilai kedit (Rp) - Nilai kredit per anggota (Rp) - Periode pengembalian - Beban bunga - Penggunaan	192.000.000,- 12.000.000,- 5 kali (5 thn) 6 % per thn Beli 2 ekr induk	240.000.000,- 12.000.000,- 5 kali (5 thn) 6 % per thn Beli 2 ekr induk	240.000.000,- 12.000.000,- 5 kali (5 thn) 6 % per thn Beli 2 ekr induk
4	Persiapan - Pelatihan Intensif (hari) - Pertemuan kelompok (per thn)	3 hari 4 kali	3 hari 6 kali	3 hari 5 kali

Sumber : Hasil pengolahan data primer (2007)

Program ini menyediakan bantuan modal yang disalurkan melalui kelompok sebesar, Rp 12.000.000,- per anggota. Besar modal tersebut harus dikembalikan rekening kelompok dalam periode 5 tahun dengan bunga 6% /tahun. Dari pengembalian modal ini nantinya akan digulir kepada anggota kelompok lain sehingga nanti ada anggota inti dan sub anggota inti.

Pengelolaan Usaha Sapi Potong Program BPLM

Usaha ternak sapi potong yang dipelihara oleh responden dilakukan secara Intensif, rata-rata kepemilikan ternak 5,21 ekor/peternak. Curahan waktu kerja yang digunakan untuk ternak adalah 3,1 jam/hr, umumnya ternak dipelihara oleh peternak sendiri.

Bibit yang dipelihara terdiri dari sapi Simental (96,01%), Limosin (2,53%), FH (1,09%), dan PO (0,37%). Peternak lebih memilih sapi Simental dengan alasan pertumbuhannya cepat dan harga jual tinggi. Semua responden mengawinkan ternaknya

melalui kawin suntik (IB), permasalahan yang ditemui kurangnya petugas IB sehingga IB terlambat dan rendahnya kualitas semen yang digunakan sehingga fekuensi IB yang dilakukan lebih banyak. Hal ini bertujuan untuk memasyarakatkan IB kepada para peternak, sehingga tercapai penyebaran dan pengembangan ternak serta pemerataan kepemilikan ternak lokal (Ditjen Peternakan, 1985). Sebagian besar induk yang dipelihara berumur antara 5 – 8 thn (63 %), menurut Murtidjo (1990) umur bibit yang baik dipelihara sebagai bibit antara 4 – 8 tahun.

Pakan yang diberikan pada ternak sapi terdiri dari; 1) hijauan, konsentrat dan limbah pertanian (33,33 %), 2) hijauan dan kon-sentrat (52,94 %), dan 3) hijauan (13,73 %). Hijauan yang diberikan berupa hijauan unggul (rumput gajah, benggala, raja) dan rumput lapangan, dengan jumlah pembe-rian 30 - 40 kg/ut/hari. Hijauan umumnya diberikan dengan frekuensi 2 kali per hari yakni pagi dan sore hari, hijauan unggul ditanam dilahan masing-masing peternak dengan luas lahan rata-rata 0,96 ha/peternak. Konsentrat yang diberikan berupa dedak, dan ampas tahu dengan jumlah pemberian berkisar antara 1-2 kg/ekor/hr. Selain konsentrat peternak juga memberikan makanan tambahan lain berupa mineral (Ultra mineral) terutama diberikan pada ternak yang sedang bunting 7 bulan sampai 2 bulan setelah ternak melahirkan, dengan jumlah pemberian 5 gram/ut/hr.

Ternak sapi dipelihara secara intensif dalam kandang yang dibuat sesederhana mungkin dengan memanfaatkan bahan lokal yang ada, sebagian besar bangunan kandang terbuat dari kayu, atap seng atau rumbia, lantai kandang dari semen, dinding dari kayu dan bambu, ukuran kandang 2 x 1,5 m² per ekor. Kandang umumnya dibersihkan setiap hari, peralatan kandang terdiri dari tempat pakan, tempat minum dan penampungan kotoran.

Semua responden telah memanfaatkan pupuk kandang yang dihasilkan untuk usahatani mereka, pemakaian pupuk kandang terutama digunakan untuk memupuk lahan hijauan pakan ternak, tanaman jagung, cabe dan kacang tanah.

Pencegahan terhadap penyakit dilakukan melalui sanitasi kandang dan lingkungan (98,04 %), serta melakukan vaksinasi (76,47 %). Apabila ternak sapi terserang penyakit maka tindakan yang dilakukan peternak adalah memanggil mantri hewan dan melakukan penanganan sendiri menggunakan obat-obatan tradisional. Penyakit yang pernah menyerang ternak sapi terdiri dari scabies, cacing, diare dan kembung. Untuk induk sapi yang baru melahirkan anak, peternak biasanya memberikan obat-obatan

tradisional berupa ramuan dari kunyit, kencur, temu lawak, gula merah dan asam jawa untuk meningkatkan stamina dan memulihkan kesehatan.

Pemasaran ternak berupa sapi bibit, sapi bakalan, dan ternak sapi yang siap potong, pemasaran biasanya dilakukan secara : 1) melalui pedagang pengumpul (84,31 %), dan 2) melalui bantuan kelompok (15,69 %).

Rataan pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak sapi di daerah penelitian adalah sebesar Rp 9.183.741,9/peternak/tahun yang diperoleh dari selisih penerimaan dan pengeluaran. Usaha peternakan sapi potong menempati urutan ke dua kontribusinya terhadap total pendapatan peternak setelah usaha tani.

Analisis pelaksanaan program BPLM

Hasil analisis terhadap tiga indikator pelaksanaan program BPLM (Tabel 5) ter-

Tabel 5 Kinerja pelaksanaan program BPLM

No	Indikator keberhasilan	Pelaksanaan program BPLM		
		Luak	LSH	Situjuh
1	Aspek Kelembagaan			
	a. Jumlah anggota (org)			
	- Awal program (Sept 2002)	16	20	20
	- Saat penelitian (Sept 2005)	6	20	40
	b. Partisipasi anggota			
- Awal program (Sept 2002)	90 %	90 %	90 %	
- Saat penelitian (Sept 2005)	40 %	95 %	80 %	
2	Aspek Usaha			
	a. Permodalan (Rp)			
	- Awal program (Sept 2002)	192.000.000	240.000.000	240.000.000
	- Saat penelitian (Sept 2005)	65.928.000	257.056.000	260.000.000
	b. Perencanaan usaha kedepan			
- Saat penelitian (Sept 2005)	Koordinasi Kurang	Koordinasi Bagus	Koordinasi Bagus	
c. Tingkat pengembalian Kredit	23 %	28,95 %	66,00 %	
3	Aspek Teknis			
	a. Angka kelahiran (%)			
	- Awal program (Sept 2002)	25,01	59,68	48,89
	- Saat penelitian (Sept 2005)	63,30	67,50	70,59
	b. Angka kematian ternak (%)			
- Awal program (Sept 2002)	3,06	1,89	2,45	
- Saat penelitian (Sept 2005)	1,67	1,67	1,00	

Sumber : Hasil pengolahan data primer (2007)

lihat bahwa kelompok peternak Sikabu Saiyo (kecamatan Situjuh) lebih baik dari kelompok ternak lainnya, hal ini karena : 1) kelompok tani ternak kecamatan Situjuh dipimpin oleh ketua kelompok yang mempunyai kharisma, pekerja keras, terbuka, tegas

dan jujur dalam memimpin kelompok, 2) anggota kelompok selalu aktif memanfaatkan fungsi kelompok dalam menunjang usaha, dan 3) petugas penyuluh dibidang peternakan (KCD) yang juga inseminator selalu aktif memantau usaha anggota kelompok.

Potensi dan Kendala Pengembangan Ternak Sapi potong

Internal Faktor Evaluation. Hasil analisis faktor internal (Tabel 6) menunjukkan nilai positif, hal ini berarti kabupaten Lima puluh mempunyai kekuatan yang lebih menonjol dari pada kelemahan, dengan kekuatan terbesar terletak pada kawasan dikenal sebagai sentra sapi bibit dan sapi potong, dan tersedianya lahan untuk pengembangan usaha sapi potong. Kelemahan berupa posisi tawar menawar peternak dalam pemasaran rendah, dan beternak sebagai usaha sampingan dengan modal terbatas.

Tabel 6. Matrik Evaluation Faktor Internal Strategis Pengembangan Sapi Potong di kabupaten Lima Puluh Kota

Faktor Internal		Bobot	Ranking	Skor
Kekuatan	Tersedianya lahan untuk pengembangan sapi potong	0,071	4	0,284
	Iklm dan kondisi alam yang mendukung	0,077	3	0,231
	Kawasan dikenal sebagai sentra sapi bibit dan sapi potong	0,098	3	0,294
	Tingginya animo masyarakat dibidang usaha sapi bibit	0,094	3	0,282
	Ketersediaan Pos IB dan petugas serta minat terhadap IB	0,094	3	0,282
	Telah berkembangnya kelompok tani ternak pembibitan	0,099	2	0,198
	Sub Total			1,571
Kelemahan	Rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak	0,068	3	0,204
	Beternak sebagai usaha sampingan dengan modal terbatas	0,071	3	0,213
	Kurangnya tenaga ahli dibidang peternakan	0,074	2	0,148
	Kelompok tani ternak belum berfungsi secara maksimal	0,085	2	0,170
	Kurangnya petugas IB shg layanan yg diberikan terbatas	0,074	2	0,148
	Posisi tawar menawar peternak dalam pemasaran rendah	0,095	3	0,285
	Sub Total			1,168
	Total	1,000		2,739

Sumber : Hasil pengolahan data primer (2007)

Eksternal Faktor Evaluation. Hasil analisis faktor eksternal (Tabel 7) menunjukkan nilai positif, dan peluang lebih besar dari ancaman. Peluang terbesar diperoleh karena telah berfungsinya BIB limbukan dalam menghasilkan bibit, dan adanya lembaga pendukung seperti Poskeswan, KCD, Koperasi. Terdapat beberapa ancaman yang perlu diperhatikan yakni stabilitas penyediaan bibit dan layanan IB, serta penambahan penduduk.

Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong Program BPLM

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi pengembangan usaha sapi potong di kabupaten Lima Puluh Kota adalah strategi agresif (berada pada kuadran satu). Menurut Rangkuty (1999), strategi agresif merupakan strategi yang dilakukan untuk wilayah yang berada di kuadran satu, keadaan ini sangat menguntungkan karena

wilayah ini memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan kesempatan yang ada.

Tabel 7. Matrik Evaluation Faktor Eksternal Strategis Pengembangan Sapi Potong di kabupaten Lima Puluh Kota

Faktor Eksternal		Bobot	Ranking	Skor
Peluang	Permintaan produk sapi potong yang terus meningkat	0,099	3	0,297
	Menurunnya kemampuan mengimpor sapi potong	0,068	3	0,204
	Masih tersedia sumberdaya utk pengembangan sapi potong	0,074	3	0,222
	Telah berfungsinya BIB limbukan dlm menghasilkan bibit	0,089	4	0,356
	Adanya era globalisasi memperluas pemasaran sapi potong	0,094	3	0,282
	Adanya lembaga pendukung spt Pokeswan, KCD, Koperasi	0,076	4	0,304
	Sub Total			1,655
Ancaman	Diberlakukan era pasar bebas	0,091	3	0,273
	Adanya kebijakan pemerintah mengimpor sapi potong	0,055	3	0,165
	Persaingan antar daerah dalam menghasilkan sapi potong	0,097	2	0,194
	Stabilitas penyediaan bibit dan layanan IB	0,101	3	0,303
	Daya tarik sektor lain diluar sektor pertanian	0,064	2	0,128
	Pertambahan penduduk	0,092	3	0,276
	Sub Total			1,339
	Total	1,000		3,004

Sumber : Hasil pengolahan data primer (2007)

Untuk itu strategi yang dapat dilakukan antara lain adalah :

1. Memanfaatkan kekuatan yang dimiliki yaitu dengan cara
 - Mengoptimalkan fungsi kelompok yang ada
 - Memberikan tambahan modal dan sarana produksi kepada para peternak, terutama yang tergabung dalam kelompok pembibitan
 - Mengadakan pelatihan/kursus yang intensif untuk menambah pengetahuan dan keterampilan peternak
2. Memanfaatkan peluang yang ada yakni dengan cara
 - Membentuk kawasan khusus untuk peternakan sapi potong, terutama untuk sapi bibit melalui pola kemitraan dengan pihak swasta
 - Menambah dan mengoptimalkan petugas lapangan sehingga dapat mengontrol dan mengarahkan anggota kelompok dalam mengelola usaha yang dijalankan
 - Menambah dan mengoptimalkan fasilitas penunjang yang ada
 - Membentuk dan mengaktifkan fungsi lembaga ekonomi desa yang ada

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan usaha sapi potong dimasa datang.
2. Kekuatan yang dimiliki dalam pengembangan usaha sapi potong kedepan terletak pada kawasan dikenal sebagai sentra sapi bibit dan sapi potong, tersedianya lahan untuk pengembangan usaha sapi potong. Dan kelemahan yang perlu diatasi adalah posisi tawar menawar peternak yang masih rendah, dan beternak sebagai usaha sambilan dengan modal terbatas.
3. Peluang yang dapat dimanfaatkan telah berfungsinya BIB limbukan dalam menghasilkan bibit berupa semen, dan adanya lembaga pendukung seperti Pokeswan, KCD, Koperasi. Ancaman yang perlu diperhatikan stabilitas penyediaan bibit dan layanan IB, serta penambahan penduduk.
4. Strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha sapi potong dimasa datang adalah: investasi yang terus dikembangkan dan ditingkatkan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak, memperkuat kerjasama kelompok, dan memperkuat posisi tawar menawar peternak dalam pemasaran.

Saran

Pembentukan kawasan usaha peternakan (Kunak) sapi potong agar segera dilakukan pada wilayah-wilayah yang potensial seperti pada kecamatan Pangkalan Koto Baru, Lareh Sago Halaban, dan kecamatan Luhak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga A, 1973. Ilmu Usahatani. Penerbit Alumni Bandung
- Biro Pusat Statistik, Sumatera Barat. 2005. Sumatera Barat dalam Angka. Kerja-sama Bappeda TK I dan BPS Sumatera Barat, Padang.
- Biro Pusat Statistik, Kabupten Lima Puluh Kota. 2005. Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Angka. Kerjasama Bappeda dan BPS kabupaten Lima Puluh Kota, Payakumbuh.
- Dinas Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota. 2005. Statistik Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2005. Dinas Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota, Payakumbuh.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Lima Puluh Kota. 2005. Data Base Statistik Pertanian. Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Kabupaten Lima Puluh Kota, Payakumbuh.
- Direktorat Jenderal Peternakan, 1985. Peta potensi wilayah penyebaran dan pengembangan peternakan ruminansia sapi dan kerbau potong. Kerjasama antara Ditjen Peternakan dengan Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Direktorat Jenderal Peternakan, 2002. Pedoman Teknis Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM) Berbasis Pemberdayaan Kelompok Peternak. Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan, 2003. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan, 2004. Pedoman Teknis Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM) Berbasis Pemberdayaan Kelompok Peternak. Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Kasryno at al. 2004. Strategi pembangunan pertanian dan pedesaan Indonesia yang memihak masyarakat miskin [laporan penelitian]. Bogor ; Asian Development Bank.
- Mosher AT, 1983. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Penerbit CV Yasaguna, Jakarta.
- Murtidjo BA, 1990. Sapi Potong. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rangkuty F, 1999. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Reorientasi konsep perencanaan strategis untuk menghadapi abad 21. PT Gramedia Pusaka Utama, Jakarta.
- Soehardjo dan Patong, 1982. Sendi-sendi pokok Ilmu Usahatani. Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian Universitas Hasanudin.

Soekartawi A, Dillon JL, Hardaker JB, 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Soetirto E, 1997. Pemberdayaan peternak rakyat dan industri peternakan menuju pasar bebas, pokok bahasan ternak potong. Proseding Seminar Nasional Peternakan dan Veterinir. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.

**ARTIKEL ILMIAH
PENELITIAN DOSEN MUDA**



**ANALISIS PROGRAM PENGEMBANGAN
USAHA SAPI POTONG
DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA, SUMATERA BARAT
(Studi Kasus Pogram Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat)**

OLEH
Ir. ISMET ISKANDAR, MS
Ir. ARFA`I, MS

**Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan Nasional
Sesuai Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 001/SP2H/PP/DP2M/III/2007 Tanggal 29 Maret 2007**

**PETERNAKAN/PRODUKSI TERNAK
UNIVERSITAS ANDALAS
NOPEMBER, 2007**

Halaman Pengesahan
Artikel Ilmiah Penelitian Dosen Muda

1. a. Judul Penelitian : Analisis Program Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat (Studi Kasus Program Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat)
- b. Bidang Ilmu : Pertanian
- c. Kategori Penelitian : Pemecahan masalah pembangunan
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Ir. Ismet Iskandar, MS
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Golongan/NIP : Penata/III d/131 599 888
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - e. Jabatan Struktural : --
 - f. Fakultas/Jurusan : Peternakan/Produksi Ternak
 - g. Lembaga Penelitian : Universitas Andalas
3. Alamat Ketua Peneliti
 - a. Alamat Kantor : Fakultas Peternakan, Universitas Andalas
Kampus Unand Limau Manis Padang
Telp. 0751-71464
Fax. 0751-71464
 - b. Alamat Rumah : Perumahan Unand Ulu Gadut
Jl. Fisika B3/04 No.8 Ulu Gadut
Kota Padang, Telp (0751)72 932
4. Jumlah Tim Peneliti : 1 (satu) Orang
 - a. Nama Anggota Peneliti : Ir. Arfa'i, MS
5. Lokasi Penelitian : Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.
6. Kerjasama Institusi lain : Tidak ada
7. Jangka Waktu Penelitian : 9 (sembilan) bulan
8. Biaya Yang Diperlukan : Rp 10.000.000,00- (sepuluh juta rupiah)

Mengetahui
Dekan Fakultas Peternakan UNAND

Prof. Dr. Surya Anwar
NIP. 130 844 840

Padang, Nopember 2005
Ketua Peneliti

Ir. Ismet Iskandar, MS
NIP. 131 599 888

Mengetahui :
Ketua Lembaga Penelitian Univ. Andalas

Dr. Ir. Syafrimen Yasin, MS, MSc
NIP. 131 647 299